

# PRIBADI BERKARAKTER DALAM MEUMBUHKAN KREATIVITAS DIRI

**Khoirul Asiah**

*(Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumenep)*

## Abstrak

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan pribadi berkarakter. Sebab, dengan pribadi berkarakterlah kreativitas diri akan leluasa tumbuh sebagai prestasi hidup. Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan, tapi juga mengembangkan potensi alamiah diri sehingga dapat disebut sebagai pribadi berkarakter. Sedangkan pribadi berkarakter paling tidak dapat menfungsikan unsur diri, yaitu tubuh, pikiran, emosi (hati), dan jiwanya. Tubuh merupakan sebagai kecerdasan fisik (FQ) yang menumbuhkan aktifitas bergerak dan disiplin. Pikiran merupakan sebagai kecerdasan Intelligence (IQ) yang menumbuhkan aktifitas berpikir, belajar dan berencana sehingga diri memiliki visi. Emosi merupakan sebagai kecerdasan Emosi (EQ) yang menumbuhkan gairah dicintai. Dan jiwa merupakan kecerdasan spiritual (SQ) yang menumbuhkan nilai, prinsip, dan berkarakter. Dengan keempat potensi alamiah ini, jika dipupuk dengan baik, akan melahirkan kreativitas diri yang berujung pada sebuah prestasi hidup.

**Kata Kunci:** pendidikan, karakter, dan kecerdasan

## Pendahuluan

Istilah “karakter” tiba-tiba saja menjadi pembicaraan banyak kalangan. Hal ini didasarkan pada program pengembangan karakter bangsa yang mengharuskan semua pihak harus mengembangkan karakter, dari rumah tangga sampai polisi pengatur lalu lintas. Alasan mendasarnya sudah bisa ditebak, yakni suatu penilaian yang menyatakan bahwa “bangsa ini kehilangan karakternya” atau “bangsa ini tanpa karakter”. Lalu apa itu karakter? Dan bagaimana yang disebut pribadi berkarakter?

Tidak hanya itu, istilah karakter cukup ramai di dunia pendidikan, sebab pendidikan bertanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa dan melahirkan bangsa yang berkarakter. Sebagaimana fungsi pendidikan yang diberikan oleh Krisnamurti, bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan. Krisnamurti mengajak kita untuk memandang manusia secara utuh dan me-

nyeluruh, tidak dikotak-kotakkan sebagai hanya cerdas ini atau itu. Didasarkan pada kesimpulan Krisnamurti, bila manusia dipandang secara utuh, manusia akan dapat menyatu dengan kehidupan dalam kesatuan yang harmoni.

Hilangnya kreativitas atau karakter diri, salah satunya dikarenakan adanya pengkotak-kotakan cara berpikir. Pendidikan seringkali mengkotak-kotakkan setiap diri sehingga dengan sendirinya mempersempit ruang gerak kreativitas, dan terlanjur biasa berpikir dengan apa yang diberikan, bukan dengan apa yang dimiliki dalam diri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan David Orr bahwa, “isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana untuk berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antar kotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak

(perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya”.

Ada banyak wacana di negeri ini yang membicarakan pendidikan karakter pada beberapa tahun terakhir ini. Mulanya digagas secara mandiri oleh Ratna Megawangi, disusul dengan munculnya buku tinjauan teoritis dari Doni Koesoema, lalu ada juga muncul buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran dari Bambang Q-Anees. Setelah Muhammad Nuh menjadi Menteri Pendidikan Nasional, wacana ini meng-gelembung menjadi kebijakan negara bahwa pendidikan karakter adalah kewajiban semua pihak, maksudnya bukan hanya perguruan tinggi yang harus melaksanakan pendidikan karakter namun semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama. Maka muncullah program Pendidikan Karakter Bangsa yang diusung oleh semua departemen, instansi, dan seluruh unsur bangsa.

Pendidikan karakter dapat dimulai dari pengenalan diri secara utuh. Tidak hanya diri murid, melainkan diri gurunya juga. Salah satu asas pendidikan karakter adalah peneladanan yang dapat menghasilkan tabiat baik. Peneladanan mensyaratkan adanya sumber teladan yang bertindak sebagai cermin. Seperti di hadapan cermin, peserta didik memandang diri dari gambar yang ditampilkan cermin itu, bila gambar cermin menyatakan “sudah rapi” akan merasa lega, namun bila gambar cermin menyatakan “ada kekurangan” akan segera memperbaiki penampilan diri. Cermin tidak pernah bicara, ia hanya diam bersabar membiarkan semua orang memandang dirinya, lalu memberikan apa yang diinginkan orang itu secara jujur.

### **Definisi Dan Asal Muasal Kata Karakter**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat 2008) menyebutkan bahwa karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dari yang lain”. Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll) melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya. Seseorang yang terus sabar dan terus berusaha bahkan pada saat mengalami masalah dapat disebut berkarakter tangguh dan pekerja keras, sebaliknya seseorang yang sering marah-marah bahkan pada kesalahan yang sangat kecil dapat disebut berkarakter pemarah atau temperamental.

Pada makna kata karakter ini ada masalah mendasar, apakah sifat kejiwaan itu bersifat permanen (ada begitu saja dalam diri seseorang sedari lahirnya) atau bentukan (bisa diubah, diperbaharui, karena itu dapat dilatihkan)? Bila sifat sebagai aksiden (sesuatu yang menempel atau ditempelkan pada yang inti), maka karakter adalah hasil bentukan yang bisa berubah-ubah, tergantung pada pembentuknya (lingkungan atau kebiasaan). Namun bila sifat merupakan sesuatu yang niscaya ada bersama dengan adanya seseorang, maka karakter merupakan “bawaan lahir” yang tidak bisa dirubah—pada titik ini pendidikan karakter menjadi sia-sia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disebutkan bahwa karakter dapat disamakan dengan kata “watak” dan “tabiat”. Watak diartikan sebagai “sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku”. Definisi ini sudah agak berbeda, yaitu lebih menerangkan sumber tindakan. Jika hendak dikatakan dapat berupa pernyataan bahwa pada diri seseorang itu ada batin yang dapat mempengaruhi pikiran, sikap dan tingkah laku. Jika sifat batinnya negatif, perilaku (kata-kata dan tindakannya) dan pikirannya pun negatif; demikian pun sebaliknya. Dengan ini, tabiat diri menjadi peran utama.

Di sini, sifat kejiwaanlah yang menjadi penentu perbedaan pikiran dan tingkah laku seseorang. Pendidikan, dengan demikian, dapat dilakukan dan diarahkan untuk memperbaharui sifat kejiwaan seseorang. Definisi ini terkesan seperti paham idealisme yang meyakini bahwa hal-hal yang nyata didasarkan pada idea, sifat kejiwaan, seseorang. Tindakan hanyalah bayang-bayang dari sifat kejiwaan seseorang.

Tindakan terus-menerus itu dapat terjadi karena pengaruh kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Misalnya, sejak dulu banyak orang membuang sampah tidak pada tempatnya, sembarangan. Karena itu, seseorang yang hidup di lingkungan itu, maka akan meniru dan melakukannya tanpa rasa bersalah, dan melakukannya berulang-ulang. Tindakan berulang-ulang ditentukan oleh kebiasaan sekitarnya. Di sini karakter dianggap sebagai kepribadian, yakni "Ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir" (Syarkawi, 2006: 11).

Pada definisi inilah Lickona (1993), salah seorang pakar pendidikan karakter, membuat kesimpulan bahwa karakter itu seperti otot yang harus terus-menerus dilatih agar semakin menguat. Akan tetapi, semua definisi yang diberikan oleh para ahli mengarahkan pada kesimpulan deterministik, bahwa pada diri manusia itu ada sifat bawaan yang tetap tak berubah, sehingga pelatihan kebiasaan hanya akan merubah sebagian kecil dari watak seseorang.

Selanjutnya, asal muasal kata karakter dapat ditelusuri dari kajian kebahasaannya. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" (seperti dalam sidik jari). Cetak biru berarti rancangan yang menjadi dasar bentuk jadi sesuatu. Cetak

biru sama seperti pola yang dibuat tukang jahit, atau rancangan arsitek sebelum membangun rumah. Apa yang dibangun dan bagaimana jadinya tergantung pada "cetak birunya".

Cetak biru manusia, dalam tradisi Yahudi, dianggap sesuatu yang liar, tidak dapat diintervensi oleh manusia. Cetak biru manusia seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya, tidak bisa diselami dan ditundukkan. Sama seperti bumi, karakter manusia tidak dapat dibentuk sebab bumi secara pasti memiliki bentuknya sendiri, ia bahkan yang membentuk yang lain (Koesoema, 2006:90). Karakter dalam makna ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (*given*), tak dapat berubah dan diintervensi oleh apapun.

Dari batasan ini dapat dipahami pernyataan "karakternya kuat". Seseorang disebut berkarakter kuat bila ia sangat konsisten, tidak bisa dan tidak mau dikuasai oleh pengaruh lingkungannya, bahkan oleh perubahan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya ada juga orang-orang yang tetap tak bisa berubah, semua upaya pendidikan atau pelatihan tetap saja membuatnya berperilaku seperti sebelumnya. Pada saat ini biasanya ada pernyataan "karakter saya memang sudah begini, mau digimanain lagi?". Pada saat inilah muncul pemahaman bahwa manusia itu seperti wayang yang cetak biru (kisah atau nasibnya) sudah ditentukan oleh cerita dari mulut dalangnya. Di sini, pendidikan menjadi tidak akan dapat merubah apa-apa.

Doni Koesoema (2007) dengan mengutip Mounier, memberi tafsir kedua atas definisi "cetak biru", yaitu cetak biru yang dapat dikondisikan diri manusia, dibuat dan direncanakan oleh diri manusia. Pemaknaan cetak biru ini menghasilkan proses kehidupan sebagai proses yang dikehendaki, bukan begitu saja terjadi.

Melalui tafsir ini, Doni Koesoema menegaskan bahwa karakter itu bisa diubah, dikondisikan, bahkan dirancang oleh diri sendiri maupun melalui pendidikan.

Untuk menguatkan argumennya, Koesoema (2007:92) membagi karakter menjadi dua: karakter sebagaimana dilihat (*character as seen*) dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Karakter sebagaimana dilihat (*character as seen*) adalah penilaian karakter berdasarkan apa yang terjadi terus-menerus yang kita lihat dan saksikan secara konkret; bentuknya adalah pola perilaku, kebiasaan dan pembawaan. Dari apa yang terlihat saja, karakter dapat dimaknai sebagai cetak biru yang sudah jadi, tidak dibentuk oleh lingkungannya, dan tidak berubah.

Apabila melihat dari sisi lain, yaitu karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*), akan terdeskripsikan bahwa tidak semua bentukan luar diterima begitu saja menjadi tindakan yang berulang-ulang, namun melalui proses penyaringan kesadaran. Mengalami, dalam hal ini, berarti menyerap dengan penuh kesadaran dan pertimbangan. Pada titik ini, cetak biru bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan hasil dari upaya manusia menggunakan seluruh kesadarannya untuk memilih.

Untuk menguatkan kesimpulannya, Koesoema merujuk pemikiran Adler, seorang psikolog menyatakan berikut:

“...banyak fakta menunjukkan bahwa manusia tidak sekadar tunduk dan mampu beradaptasi dengan alam lingkungan sekitar. Bagi Adler, misalnya, diri (*the self*) tidak hanya sekadar sebuah pelaku (*agent*) yang sifatnya kompromis terhadap kenyataan di luar dirinya. Manusia bukanlah semata-mata pasif, skeptis atas berbagai macam kemungkinan dan nilai-nilai yang bekerja dalam dirinya, melainkan manusia mampu bereaksi terhadap apa yang telah ada dari *sononya*. Manusia mampu

bereaksi atas determinasi natural yang telah ia miliki sejak ia lahir, baik itu keterbatasan fisik, psikologis, dll. Ia juga memiliki keinginan untuk mengafirmasi adanya kekuatan dalam dirinya yang mampu mengatasi determinasi alam tersebut. Lebih dari itu, manusia memiliki kemampuan untuk membangkitkan dirinya bagi sebuah nilai dan cita-cita yang menjadi penggerak segala perilaku dan keputusannya. Bagi Adler, manusia memiliki apa yang disebutnya sebagai *the capacity of devotion*” (Koesoema, 2007: 93).

Berdasar anggapan ini, Koesoema meyakini bahwa pendidikan karakter mungkin dilakukan, atau perubahan karakter bisa dikondisikan. Pengkondisian ini tidak hanya melalui pembentukan lingkungan yang membuat individu melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang, melainkan juga dengan membangkitkan apa yang disebut Mounier sebagai “tujuan interior” (*inner finality*). Tujuan interior adalah keterarahan dari diri manusia untuk menentukan, mengambil jarak, membuat proyek dalam rangka mengarahkan dirinya ke masa depan yang lebih baik. Manusia dengan tujuan interior ini diyakini memiliki kehendak untuk mengafirmasi dan menguasai, serta kemampuan untuk membaktikan diri sepenuhnya ke arah yang dikehendaki dengan kesetiaan dan ketekunan.

### **Pribadi Berkarakter**

Pembahasan kali ini akan dipaparkan beberapa tokoh bangsa yang dapat dinyatakan memiliki pribadi berkarakter, tentunya berkarakter basis Pancasila. Kita memiliki falsafah Pancasila sebagai falsafah bangsa. Selama ini penghayatan dan refleksi akan falsafah Pancasila dapat dikatakan kurang sungguh-sungguh, karenanya kita seringkali dinyatakan “hilang karakter”.

Beberapa tokoh yang dapat dipaparkan, sebagai contoh pribadi berkarakter, di antaranya; Bung Hatta, Panglima Besar Soedirman, Kartini, Haji Agus Salim. Dan tentunya masih banyak tokoh-tokoh bangsa kita yang berkarakter dan barangkali tidak perlu disebutkan kesemuanya. Dengan empat tokoh bangsa itu kita dapat belajar bagaimana diri yang memiliki pribadi berkarakter.

*Pertama*, Bung Hatta. "Saya hanya akan menikah bila Indonesia Merdeka!", pernyataan yang dijadikan sumpah oleh Mohammad Hatta, proklamator bangsa, sebelum Indonesia merdeka. Bung Hatta memang tidak memikirkan pernikahannya bahkan setelah ia membacakan teks Proklamasi. Baru setelah Bung Karno mencarikan jodoh, merayunya untuk menikah, barulah ia menikah pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan mas kawin sebuah buku *Sari Pemikiran Yunani* yang ditulisnya pada saat dibuang di Digul.

Pribadi berkarakter akan menjelma seperti lautan yang tak tergoyahkan. Bung Hatta adalah pribadi berkarakter, ia memiliki visi (mimpi) yang mulia dan jauh ke depan. Pikirannya melewati pikiran orang biasa, pada saat orang lain memikirkan bagaimana bisa bertahan hidup di bawah penjajahan Belanda, ia memimpikan Indonesia merdeka lebih dari mimpi apapun. Mimpi itu diletakkan sebagai mimpi utama, menikah dan urusan pribadi lain diletakkan di bawah mimpi Indonesia merdeka.

Pribadi berkarakter adalah orang yang sangat konsisten, tidak bisa dan tidak mau dikuasai oleh pengaruh lingkungannya, bahkan oleh perubahan orang-orang di sekitarnya. Bung Hatta begitu konsisten, begitu bermimpi Indonesia merdeka ia pun terus memperjuangkannya sampai berhasil. Penjara dan siksaan Belanda tak dapat merubah mimpinya. Bahkan selama mendekam di pembuangan Banda Neira, ia

memimpikan akan ada sebuah Perguruan Tinggi untuk rakyat Indonesia dan Perguruan Tinggi itu membutuhkan buku yang berkualitas, buku yang dapat mencerdaskan, maka dengan penuh keyakinan ia menulis buku *Sari Pemikiran Yunani*. Kemudian sesekali ia bermain sepak bola dengan sesama buangan dan warga Banda. *Sepak bola melatih kita bekerja sama mencapai tujuan dan berlaku supportif*, demikian ujar bung Hatta, karena itu ketika ada pemain yang berlaku kasar Bung Hatta menegur dengan tegas, "Ini hanya permainan, Bung!".

Pribadi Berkarakter, bila belajar dari Bung Hatta, adalah pribadi yang memiliki mimpi atau visi yang terus diperjuangkannya secara disiplin dan penuh gairah. Mimpi itu pula yang membangkitkan semangat dan kreativitas dirinya.

*Kedua*, Panglima Besar Soedirman, juga sosok Pribadi Berkarakter. Ia memiliki visi Indonesia Merdeka dan memperjuangkan realisasi visi itu di atas kepentingan apapun. Rintangan apapun dihadapi, bahkan sakit yang menggerogoti tubuhnya tidak membuatnya mundur untuk memimpin tentara Indonesia bergerilya masuk keluar hutan. Dari atas tandu, Panglima Besar Soedirman memberi perintah dan teladan bahwa ketika seseorang memiliki visi ia harus memperjuangkannya dengan resiko apa pun.

*Ketiga*, Raden Ajeng Kartini adalah Pribadi Berkarakter. "Saya tak akan pernah berhenti menulis," tulisnya pada surat yang dikirimkannya ke para sahabatnya, Abendanon. Maka ia pun terus menuliskan pikirannya, cita-citanya, kekusarannya pada perilaku orang-orang sebangsanya. "Cita-cita kami," tulis Kartini pada nyonya van Koll pada tahun 1901, "ingin memberikan kepada bangsa kami sifat-sifat baik yang ada pada bangsa lain di samping sifat-sifat baik yang sudah ada pada mereka sendiri. Dan bukan untuk mendesak sifat-sifat mereka sendiri, melainkan untuk membuatnya lebih halus

*dan luhur!*" Kartini, gadis cilik dari Jepara, bermimpi terbang, tidak hanya itu ia ingin terbang bersama dengan rakyat Indonesia – seperti orang-orang lain di dunia ini. Ia punya visi, ia pun berdisiplin dan bergairah menuliskan visinya, menyebarkan gagasannya ke semua orang, "Kami akan membuka sekolah berasrama untuk anak-anak perempuan... Di samping mendapat pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, di situ mereka akan dididik pula mencerdaskan dan menghaluskan perasaannya" (Surat untuk Nyonya van Kol, Agustus 1902).

Raden ajeng Kartini adalah pribadi yang tak kenal menyerah, ia tetap pada mimpinya walaupun dalam keterbatasan. "Kami harus mencari semua bagian yang terang. Apabila tidak ada, maka yang gelap itu akan digosok? Itulah seninya agar dapat hidup dengan gembira, bukan?" (Surat untuk Nonya Abendanon, 27 Maret 1902). Lihatlah betapa gigihnya dia, penuh gairah untuk tetap berada dalam visi, walaupun terasa pula kegetiran-nya. Kartini memiliki visi dan visi itu ditebarkan ke semua orang, di antaranya kepada Agus Salim, pemuda dari Padang, "Kami tertarik kepada seorang anak muda, kami ingin melihat dia dikaruniai bahagia. Anak muda itu namanya Salim, dia anak Sumatera asal Riau, yang dalam tahun ini, mengikuti ujian penghabisan sekilah menengah HBS, dan ia keluar sebagai juara. Juara pertama dari ketiga-tiga HBS. Anak muda itu ingin sekali pergi ke Negeri Belanda untuk belajar menjadi dokter. Sayang sekali, keadaan kekurangannya tidak memungkinkan, gaji ayahnya Cuma F 150 sebulan".

*Keempat*, Haji Agus Salim. Pribadi Berkarakter adalah orang yang memiliki harga diri dan prinsip, seperti yang ditunjukkan Haji Agus Salim (atau pemuda Salim dalam surat Kartini). Ketika pemerintah Belanda memenuhi keinginan Kartini untuk memberinya beasiswa, Agus

Salim justru menolak, ia merasa harga diri dan prinsipnya terlangkahi, "Kalau pemerintah mengirim saya karena anjuran Kartini, bukan karena kemauan pemerintah sendiri, lebih baik tidak!" (Soehatno, 1995: 11). Agus Salim tidak membenci Kartini, ia menolak Pemerintah Belanda karena menentang diskriminasi yang dilakukan Belanda. Kemudian ia menjelma menjadi tokoh nasional Indonesia, ia menjadi juru runding pada Konferensi Meja Bundar (KMB) yang sangat piawai. Pada saat itu, ia dengan santainya menyulut rokok tembakau yang dibawanya dari Indonesia, tentu saja semua orang dalam perundingan itu merasa terganggu oleh baunya, namun dengan ringan ia berkata, "Bau tembakau inilah yang membuat Belanda menjajah kami berabad-abad!".

Haji Agus Salim adalah pribadi berkarakter, terus berjuang walaupun tanpa memperoleh apa-apa. Konon, sampai akhir hayatnya ia tidak memiliki tempat tinggal, ia menjalani kehidupan yang melarat dan menderita namun tetap bermimpi Indonesia merdeka dan sejahtera. Haji Agus Salim juga pribadi yang penuh dengan pengertian pada semangat zaman, "Lihatlah anak saya ini, "katanya ketika ada sekelompok anak muda yang ingin dinasihati, "jikalau saya menggendongnya terus kapan ia berjalan, biarlah ia mencoba berjalan. Terjatuh ia, tetapi ia akan beroleh pengalaman dari situ" (Ridwan Saidi, 1993:63).

Dari keempat tokoh bangsa tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan karakter mensyaratkan pendidikan menyeluruh terhadap semua aspek yang dimiliki manusia. Pendidikan holistik adalah "membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran (spiritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika. Emosi dan fisik), mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah

kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan manusia di dunia” (Jeremy Henzell-Thomas, 2004).

### **Pribadi Berkarakter Dalam Menumbuhkan Kreativitas Diri**

Seorang sufi Persia, Hafiz, berkata “*Ada begitu banyak anugerah, yang belum kamu buka sejak kelahiranmu. Ada begitu banyak hadiah berharga yang telah diberikan Allah. Ketika ditanya, apa anugerah dan hadianya? Hafiz tak memberi jawaban lengkap, alih-alih memberikan jawaban, ia meneruskan pernyataannya dengan kalimat bijak lainnya, Yang Mahakasih tidak jemunya mengulang, “Apa pun milik-Ku adalah juga milikmu”.* Hafiz masih berteka-teki, kata-katanya seperti menyatakan, “hadiah anugerah itu adalah seluruh milik Yang Mahakasih”.

Anugerah yang diberikan Allah semenjak kelahiran adalah tubuh, pikiran, hati, dan jiwa. Keempat anugerah ini adalah kekayaan semua orang sebelum ia mendapatkan kekayaan dalam bentuk material (uang, mobil, rumah, deposito, dll). Sayangnya, tidak semua orang menganggap tubuh, pikiran, hati, dan jiwa sebagai kekayaan. Ia sering menampiknya karena terpengaruh oleh anggapan umum bahwa kekayaan adalah benda-benda berharga, atau hanya menghargai pada satu bagiannya saja entah fisik saja atau kecerdasan pikiran saja. Keempat-empatnya adalah kekayaan yang tidak bisa dinafikan salah satunya, keempat-empatnya seperti roda bagi mobil, yang bila salah satunya tidak ada mobil itu hanya tampak ada.

Bila keempat anugerah ini segera dibuka secara bersamaan, demikian Hafiz meramalkan, maka Allah yang Mahakasih akan berkata, “*Apa pun milik-Ku adalah juga milikmu*”. Kuasa Allah yang dapat mengubah ketaksadaran menjadi kesadaran akan menjadi milik para guru dan orang tua. “Bila

kita meng-embangkan dan memanfaatkan keempat anugerah ini,” kata Stephen Covey (2008: 86), “dalam diri kita akan muncul kepercayaan diri, keamanan, dan kekuatan batin, kemampuan untuk menjadi berani sekaligus penuh pertimbangan dan otoritas moral personal”.

Apa yang disebut Covey sebagai “Kepercayaan diri, keamanan, dan kekuatan batin, kemampuan untuk menjadi berani sekaligus penuh pertimbangan dan otoritas moral personal” adalah yang dimiliki para pribadi Berkarakter seperti Bung Hatta, Kartini, dll. Kesemua kualitas yang dikemukakan Covey itu lahir dari mimpi besar nan luas (visi), disiplin dan gairah serta nurani yang bening. Sementara itu, visi, disiplin, gairah, dan nurani bening itu adalah anugerah Allah yang didapatkan setelah mensyukuri keempat anugerah dasar (pikiran, tubuh, hati, dan jiwa).

#### **1. Pikiran dan Kecerdasan Mental (IQ)**

Pikiran adalah modal utama manusia. Tanpa pikiran, manusia tak lebih dari binatang. Pikiran menghasilkan visi atau mimpi masa depan yang akan diraih. Visi berarti “melihat keadaan masa depan dengan mata batin, dengan pikiran”. Visi mewakili keinginan, impian, harapan, tujuan, dan rencana. Visi bukan sekadar lamunan yang tidak mungkin diwujudkan, ia adalah keadaan masa depan yang dapat diwujudkan. Seseorang yang memiliki visi, seperti Bung Hatta, tidak sekadar melamunkan Indonesia merdeka melainkan melihatnya secara nyata dan karena itu ia memperjuangkannya.

Pikiran juga melahirkan kecerdasan mental atau IQ. IQ adalah kecerdasan yang paling populer di kalangan orang tua dan guru. Semua orang merasa bangga bila mendapatkan dirinya atau anaknya memiliki IQ di atas rata-rata. IQ tinggi dianggap menjadi jaminan bagi masa depan

cerah. Begitu populernya kecerdasan yang satu ini sampai-sampai semua orang menganggap bahwa yang disebut kecerdasan adalah IQ.

Kecerdasan mental (atau disebut *intelligence Quotient*, IQ) adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Kecerdasan seperti ini dimunculkan oleh pikiran kita. Inilah anugerah kita yang pertama.

Pikiran adalah anugerah yang melahirkan IQ dan visi. IQ membuat manusia dapat memahami pola kehidupan, kemudian visi akan membawa pola itu untuk mencapai masa depan ideal. Visi memungkinkan seseorang mengatasi sejarah pribadi dan masa lampau kita (seperti visi merdekanya Bung Hatta), untuk bangkit berdiri di atas kesadarannya. Visi membuat seseorang mempertimbangkan apa yang mungkin “di luar sana”. Visi dapat mengupayakan agar hal-hal menjadi terlaksana, agar suatu tugas terselesaikan, atau agar dapat mencapai sesuatu. Pendidikan karakter bangsa, misalnya, adalah visi masa depan seperti visi merdekanya Bung Hatta dan Kartini.

Lebih dari itu, visi juga memungkinkan kita melihat “apa yang ada dalam diri orang lain” yakni potensi mereka yang belum terlihat. Visi juga berkaitan dengan upaya menemukan dan memperluas pandangan mengenai orang lain, menegaskan keberadaan mereka, mempercayai, dan membantu mereka menemukan serta mewujudkan potensi di dalam diri mereka (Covey, 2008: 107).

Dengan demikian, seorang guru untuk Pendidikan Karakter adalah guru yang terus-menerus belajar, mempertajam visinya, dan menggunakan IQ-nya secara tepat. Seorang guru terus mengembangkan dirinya, daya

pikir dan penalarannya, yang kemudian dapat menjadi cermin bagi peserta didiknya.

## 2. Tubuh dan Kecerdasan Fisik (PQ)

Kecerdasan fisik adalah sebetulnya kecerdasan yang dimiliki oleh tubuh. Kecerdasan ini jarang disadari, karena itu ia paling sedikit disyukuri sebagai anugerah. Tubuh dianggap sebagai robot yang gerakannya dikendalikan oleh pikiran, tubuh hanyalah wayang dari pikiran belaka. Bagi yang menganggap tubuh sekadar wayang, ada baiknya mengenang proses penyembuhan luka yang pernah dialami. Misalnya, kaki Anda terluka dan berdarah, dalam waktu tak seberapa lama darah akan mengental sendiri dan menutup luka itu sampai kemudian luka itu akan tertutupi oleh kulit baru. Apakah diri memerintahkan darah untuk mengentalkan diri dan meminta kulit-kulit baru menutup luka itu? Pikiran diri sibuk mengaduh dan mencari-cari penyebab dari luka atau bahkan merancang balas dendam pada pemberi luka. Kulit dan darah, secara otomatis, melakukan proses kerja penyembuhan tanpa perintah pikiran. Kulit dan darah rupanya memiliki kecerdasan tersendiri. Tidak hanya itu, kata Deepak Chopra, bahkan setiap sel dari tubuh manusia memiliki kecerdasannya sendiri yang tak terhingga.

Bila pikiran melahirkan visi, maka tubuh melahirkan disiplin. Disiplin adalah pelaksanaan visi, yang membuat terjadinya visi, atau suatu pengorbanan yang dilakukan tubuh untuk mewujudkan visi. Disiplin adalah kekuatan kehendak yang diwujudkan dalam tindakan. Visi akan tinggal lamunan ketika tidak memiliki disiplin untuk mewujudkannya. Disiplin adalah pekerjaan tubuh yang tanpa lelah melakukan hal yang sama dalam cara yang sama pada waktu yang sama pula. Seperti kerja jantung yang berdetak dengan penuh disiplin, sekejap saja ia tidak berdisiplin akan mengakibatkan derita.

Disiplin muncul dari kesediaan untuk tunduk pada bimbingan suatu tujuan. Begitu diri menetapkan suatu tujuan, tujuan itu membimbingnya untuk melakukan apa yang dapat semakin mendekatkan kepadanya. Tujuan atau visi membuat diri berdisiplin dalam arti “kesediaan untuk secara total membenamkan diri di dalam kenyataan, bukan menolak atau menyangkalnya”. Seorang guru yang bervisi akan terus-menerus mengajar walaupun ia menemukan murid-muridnya yang semakin “nakal”. Seorang guru menerima semua kondisi muridnya karena ia dibimbing oleh visi, sebaliknya visi itu semakin menguat karena terus-menerus direalisasikan oleh disiplin tindakan.

Orang-orang yang berdisiplin sangat taat pada komitmen atau aturan, misalnya, bila jam 07.00 harus masuk jam 07.00 juga harus masuk secara tepat. Untuk itulah ada dalam-disiplin kerap disamakan dengan ada dalam-keterkekangan, tanpa spontanitas, atau berlaku seperti robot. Mungkin ada benarnya pendapat ini, namun fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berdisiplin dalam waktu akan selalu kekurangan waktu (ia dikendalikan oleh waktu dalam bentuk ketergesa-gesaan dan kepanikan); sebaliknya mereka yang berdisiplin dalam waktu dapat melakukan hal yang besar dan benar dalam waktu yang terbatas.

### **3. Hati dan Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan emosional adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, ke-sadaran diri, kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kepekaan mengenai waktu yang tepat, kepatutan secara sosial, dan keberanian untuk mengakui kelemahan, menyatakan dan menghormati perbedaan (Stephen Covey, 2008: 77).

Emosional pada mulanya dianggap bukanlah sejenis kecerdasan. Saat itu sekolah dan rumah mendorong anak-anaknya meraih nilai ujian saja dan melupakan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain atau cara mereka menghormati perbedaan. Setelah besar, anak-anak itu akan tumbuh dengan hebat meraih prestasi setinggi langit namun gagal membangun komunikasi dengan istrinya atau bahkan melupakan ibu demi gengsi seperti Malinkundang. Daniel Goleman kemudian membangunkan tidur kita dengan menyatakan bahwa dalam jangka panjang, kecerdasan emosional akan merupakan penentu yang lebih penting untuk keberhasilan kehidupan daripada IQ sekalipun.

Selain kecerdasan emosi, hati memberikan gairah, optimisme, semangat, tekad, dan keintiman hubungan. Hati menggelorakan dorongan yang tak kenal henti. Gairah adalah pengimbang bagi disiplin. Orang yang penuh disiplin bisa tampak kaku, dengan gairah dari dorongan hati ia akan tampak bahagia dalam disiplin. Seseorang yang dapat bergairah dalam disiplin akan mendapatkan semua rintangan yang menghalanginya sebagai sebuah teka-teki yang menyenangkan. Kesabaran adalah inti disiplin, sedangkan keberanian adalah inti dari gairah

Kunci untuk dapat menciptakan gairah adalah menemukan bakat unik, peran, dan tujuan khusus (Covey: 2008:113). “Kenalilah dirimu, kendalikan dirimu, berikan dirimu”, demikian filsuf Yunani memberikan resep penemuan diri utuh. Begitu bakat ditemukan dan diri bekerja berdasarkan bakat itu, saat itu akan merasa nyaman dan bergairah.

### **4. Jiwa dan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan Spiritual adalah hadiah Allah yang muncul dari anugerah jiwa. Kecerdasan ini hampir-hampir dianggap tidak penting. Bersamaan dengan kekaguman umat manusia pada ilmu pengetahuan,

spiritual dianggap tidak pernah ada dan walaupun ada dianggap tidak memberi pengaruh pada kehidupan dunia.

Padahal kecerdasan spiritual merupakan pusat dan paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual merupakan sumber pengarahan bagi tiga kecerdasan lainnya. Stephen Covey menyebutkan kecerdasan ini sebagai kompas yang menentukan arah dari ketiga kecerdasan lainnya. Seseorang yang dapat mengembangkan kecerdasan IQ, EQ, dan PQ akan menjadi orang yang luar biasa, namun tanpa pengendali ia akan menjelma seperti Hitler.

Jiwa juga memunculkan nurani. Nurani adalah suara Allah dari dalam diri. Pada setiap agama telah meyakini bahwa sejak lahir manusia memiliki prinsip mengenai kejujuran dan keadilan, benar dan salah, baik buruk, yang indah dan yang rusak, dan prinsip lainnya. Nurani inilah yang menjadi pengendali visi, disiplin, dan gairah agar tetap berada dalam prinsip yang benar. Nurani mengajarkan kepada kita bahwa tujuan dan cara mencapainya tidak terpisahkan, bahwa cara mencapai tujuan sama pentingnya dengan tujuan itu sendiri. Nurani lah yang mengajarkan diri untuk memaafkan sikap keterlaluhan dari orang lain. Nurani pula yang membuat kita dapat welas asih kepada orang lain dan dapat merasakan penderitaan orang lain.

Orang yang hidup menurut nuraninya, akan memiliki integritas dan ketenangan batin,. Bila seseorang memiliki integritas, maka akan merasakan kemenangan dalam situasi apapun. Sebaliknya orang yang tidak hidup dengan nuraninya tidak akan mengalami keutuhan batin dan ketenangan pikiran. Egonya akan terus berusaha memanipulasi hubungan dengan orang lain, ia akan diliputi sikap pura-pura.

Nurani akan semakin muncul dari jiwa bila diri memberi jiwa makanan yang tepat.

Makanan bagi jiwa adalah “melakukan hal-hal yang benar”.

UNSUR DIRI	KEBUTUHAN	KECERDASAN	4 PERANGKAT
Tubuh	Bergerak, disiplin	Kecerdasan Fisik (FQ)	Disiplin
Pikiran	Berpikir dan belajar, rencana	Kecerdasan Intelligence (IQ)	Visi
Emosi	Dicintai, disayangi, gairah,	Kecerdasan Emosi (EQ)	Gairah
Jiwa	Merujuk pada nilai, prinsip, berkarakter	Kecerdasan Spiritual (SQ)	Nurani

Dengan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa diri atau pribadi berkarakter akan menumbuhkan kreativitas diri yang luar biasa. Kreativitas diri tidak muncul begitu saja tanpa adanya dorongan dari dalam diri. Siapapun dan apapun statusnya bila memiliki pribadi berkarakter akan tampil sebagai manusia yang kreatif, dan senantiasa punya inisiatif berpandangan jauh ke depan.

### Penutup

Pendidikan Karakter bukan pendidikan biasa seperti matematika atau bahasa, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mengutuhkan diri dalam satu kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menumbuhkan pribadi berkarakter, dan pribadi berkarakter akan membentuk kreatifitas diri. Pribadi berkarakter juga akan membentuk pribadi yang jujur, kejujuran diri, dimana dan bagaimana pun kondisinya akan senantiasa mengutamakan kejujuran dari sikap dan perilakunya, sebab kejujuran merupakan karakter terbaik dari diri.

Bayangkanlah bila satu sekolah (lembaga pendidikan) bisa saja mengajarkan kejujuran sebagai fokus karakternya, program ini akan berhasil bila semua orang di sekolah itu dapat berlaku jujur kapan pun, di manapun, dalam kondisi apa pun. Untuk dapat berlaku jujur memerlukan visi, disiplin, gairah, dan nurani. Tanpa visi, kejujuran akan tampil sebagai keluguan yang kocak dan tanpa makna; tanpa disiplin, kejujuran hanya definisi yang dihafalkan dalam kalimat yang indah namun tanpa bukti; tanpa gairah,

perilaku kejujuran akan segera ditinggalkan karena membosankan; tanpa nurani, kejujuran akan kehilangan arah.

Pendidikan karakter berbasis pancasila membutuhkan penerimaan empat anugerah Allah oleh guru dan muridnya. Guru yang mengajarkan kejujuran tanpa visi tidak akan mampu mengaitkan definisi kejujuran dengan kehidupan, ia hanya akan mengajarkan seperti yang tertulis pada buku teks. Guru yang mengajarkan kejujuran tanpa disiplin akan menjadi penipu, hari pertama ia me-nunjukkan kejujuran esoknya ia mengemuka-kan kebohongan. Guru yang mengajar tanpa gairah akan menampilkan kejujuran sebagai sesuatu yang menakutkan dan membosankan. Guru yang mengajar tanpa nurani akan menampilkan kejujuran sebagai karakter yang tanpa makna.[]

#### Daftar Pustaka:

- Doni A. Koesoema, *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, Artikel, Basis Edisi No. 07-08 Juli-Agustus 2007
- Doni A. Koesoeman, *Pendidikan Karakter* dalam Kompas, 3 Februari 2006.
- Daniel Goleman, *Emotional Intellegence: Why it can matter more than IQ*, New York: Bantam Books, 1997.
- Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Kemdiknas, 2010.
- Koento Wibisono, *Pancasila dalam Perspektif Filsafati untuk Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: PSP Press UGM, 2010.
- Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Cet ke-5. Jakarta: CV Pantjuran Tudjuh, 1980.
- Pranarka, *Sejarah Pemikiran Pancasila*, Jakarta: CSIS, 1985.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: IHF dan BP Migas, 2004.
- Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2007.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*, Depdiknas Dirjen Dikti, 2006.
- Syarkawi, *Pembentukan kepribadian anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Soehatno, *Tokoh-tokoh Pemikiran Paham Kebangsaan: Haji Agus SALim dan Mohammad Husni Tamrin*, Jakarta, 1995
- Stephen Covey, *the 8th Habit*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Thomas Lickona, "The Return of Character Education" dalam *Educational Leadership*, Vol. 51 No. 3, 1993.
- Larry P Nuccy & Darcia Narvaez, *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)*, Indonesia Herritage Foundation, diakses dari: <http://www.ihf.or.id/id/model/asp>

---

*Guru yang mengajarkan kejujuran tanpa visi tidak akan mampu mengaitkan definisi kejujuran dengan kehidupan, ia hanya akan mengajarkan seperti yang tertulis pada buku teks. Guru yang mengajarkan kejujuran tanpa disiplin akan menjadi penipu, hari pertama ia menunjukkan kejujuran esoknya ia mengemukakan kebohongan. Guru yang mengajar tanpa gairah akan menampilkan kejujuran sebagai sesuatu yang menakutkan dan membosankan. Guru yang mengajar tanpa nurani akan menampilkan kejujuran sebagai karakter yang tanpa makna.*

---